HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad Humaidi*

Abstrak:

Islamic Education is all educational process conducted to guide the behavior of both individual and social human beings. Besides to lead the right potential of human being that in accordance with its nature through intellectual and spiritual processes based on the value of Islam to reach the life in the world and in the hereafter. Without education it is worried that religious nature having by human nature will run wild or will not in accordance with the purpose of Allah in created man. Education is expected not only to focus on intellectual issues but also on emotional and spiritual problems. Although intellectual intelligence (IQ) has a very important position, but without emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) which both are the intelligences associated with feelings that sourced in the heart, IQ will not be optimal and meaningful.

Kata-kata Kunci:

Pendidikan Islam, fitrah, dan kecerdasan.

*Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai.

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Segera setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itu, pendidikan disebut sebagai budayanya manusia. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada suatu lingkungan tertentu, yang biasanya disebut dengan interaksi pendidikan, yakni saling mempengaruhi di antara keduanya. Disamping itu, pendidikan juga diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik. Dalam arti konkret pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan. Artinya, suatu program pendidikan harus mengimplisitkan nilai (*value*) di dalamnya.

Pendidikan dari segi etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*Paes*" yang berarti "anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi, *paedagogieke* maknanya adalah aku membimbing anak. Dalam bahasa Yunani orang yang membimbing anak dengan maksud membawa ke tempat belajar disebut "*Paedagogos*".

Sedangkan dari segi esensialis, mendidik dapat dirumuskan sebagaimana menurut Hoogevelde, pendidikan adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri. Sedangkan Sis Heyster menyebutkan pendidikan adalah membantu manusia dalam pertumbuhan agar ia kelak mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya

dengan tidak mengganggu orang lain. Pendapat ini senada dengan pendapat Brojonagoro yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam jasmani dan rohani.¹ Begitu juga dengan Ahmad D. Marimba, dimana beliau menyebutkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam, ada tiga istilah yang sering dipakai, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, yaitu:

1. *Tarbiyah*, menurut Musthafa al-Maraghi orientasinya kepada pendidikan *khalqiyah* (pembinaan, penciptaan, dan pengembangan jiwa peserta didik) dan pendidikan *diniyah tahdzibiyah* (pembinaan jiwa peserta didik dan kesempurnaannya melalui petunjuk Ilahi).
2. *Ta'lim*, menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa manusia tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasari atas QS. Al-Baqarah: 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam AS.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

3. *Ta'dib*, menurut Al-Naquib al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Ilmu, 2001), h. 68-70.

²Ahmad D.Marimba,*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974),h. 9.

di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini disandarkan atas sabda Nabi Muhammad SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي ③

4. *Al-Riadhah*, sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Ghazali adalah merupakan proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.⁴

Dari ke empat istilah tersebut sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menurut M. Athhiyah al-Abrasyi istilah yang paling populer dipakai adalah “*tarbiyah*” karena istilah ini digunakan untuk seluruh kegiatan pendidikan yang berupaya untuk mempersiapkan individu untuk menuju kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Dengan demikian istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*. Dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata *al-tarbiyat*, namun terdapat istilah lain yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayaani*, *nurabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*.⁵ Seperti firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah (Q.S.Ar-Rum: 39).

Firman Allah SWT:

³Hisyam Addien, *Kanzul Ummal fie Sunan Af'al wal Aqwal*, No: 31895, Juz 11, Muassas el-Risalah, Maktabah Raqimiyah, 1981, h. 408.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 16-17.

⁵*Ibid.*, h. 16.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya:

Bukankah kami telah mengasuhmu dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak (Q.S. As-Syu'ara: 18).

Menurut tinjauan etimologi, para ahli pendidikan Islam sudah sejak lama mencoba membuat rumusan definisi mengenai pendidikan Islam, diantaranya:

1. Omar Mohammad al-Toumy al-Saibany, Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu manusia dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan dalam kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁶
2. Ramayulis, Pendidikan Islam adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan in-formal(keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.⁷
3. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah suatu proses spritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁸
4. Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah".⁹

⁶Omar Muhammad al-Thoumyal-Syaibany, **Falsafah Pendidikan Islam**, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h.15.

⁷ Ramayulis, **op. cit.**, h.17.

⁸Hasan Langgulung, **Azas-Azas Pendidikan Islam**, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1992),h. 14.

⁹AbdurrahmanAn-Nahlawi, **Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam**, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 7.

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia, hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti serta hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dalam proses pendidikan tentunya mempunyai dasar (pijakan) tertentu, dan dari dasar itu akan menentukan corak, isi dan tujuan sebuah pendidikan, dan dari tujuan pendidikan tersebut akan menentukan kemana anak didik akan dibawa. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai

pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda antara satu sama lain.¹⁰ Dasar itu sendiri maknanya adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Untuk mencetak generasi muslim sejati tentunya jalan yang ditempuh adalah melalui pendidikan Islam, dan pendidikan Islam tentu saja didasari kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak berdasarkan kepada falsafah hidup suatu negara. Sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana dan kapan saja, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹¹

Wacana di atas dapat dijadikan acuan bahwa nilai-nilai Islami yang mewarnai corak kepribadian generasi muslim dalam kehidupannya, perbuatan, ucapan dan tingkah lakunya yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Sehingga dasar pokok pendidikan Islam adalah:

1. Al-Qur'an.

Al-Qur'an menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan Dr. Subhi al-Saleh, berarti "bacaan" asal kata dari *qara*. Kata al-Qur'an itu berbentuk *mashdar* dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* (yang dibaca).

Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata *qur'an* dalam Qur'an Surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya:

Sesungguhnya mengumpulkan al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami.

Kemudian kata *qur'an* itu dipakai untuk al-Qur'an yang sekarang ini. Adapun definisi al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushhaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta

¹⁰ AbuAhmadi, *op.cit.*, h. 98.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 1999), h. 13.

membacanya adalah ibadah.¹² Begitu juga, menurut kebanyakan para ulama, definisi al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah dengan membacanya.¹³

Al-Qur'an sebagai sebuah metode yang sangat menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah dan mengimani dengan hari akhir. Al-Qur'an memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan, agar manusia memikirkan mana kebenaran atau petunjuk yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan.

Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat (Q.S. Al-Baqarah:256).

Al-Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal-hal yang sifatnya konkrit seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, guntur atau kilat menuju hal-hal yang abstrak seperti kebesaran dan kekuasaan dan berbagai sifat kesempurnaan Allah dengan berbagai macam *uslub* yang digunakan seperti bertanya, mengingatkan atau dengan metode menyukakan atau dengan menyebut keindahan yang dapat menggali emosi *rabbani* dalam diri seseorang.¹⁴

Ringkasnya ayat yang pertama kali diturunkan dalam al-Qur'an sudah terkandung didalamnya konsep pendidikan. Ini maknanya adalah al-Qur'an diturunkan untuk mendidik manusia melalui berbagai macam

¹² Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, ***Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya***, (Saudi Arabia: Komplek Percetakan al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1418 H), h. 15.

¹³ Manna' Khalil Qatthan, ***Mabahits fi al ulum al-Qur'an***, Mansyurat al Ashri al Hadits, h. 21.

¹⁴ Abdurrahman an Nahlawi, ***op.cit.***, h. 30.

metode seperti meneliti, membaca, mempelajari, observasi dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. Al-Alaq:1-5).¹⁵

2. As-Sunnah

Sunnah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya adalah jalan atau metode. Sedangkan menurut istilah segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun perilaku (sifat).¹⁶

Sunnah juga merupakan dasar pendidikan Islam dan termasuk sumber utama dalam pendidikan. Karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW teladan bagi umatnya. Nabi SAW mempraktekkan dan mengajarkan sikap serta amal baik kepada istri dan para sahabatnya. Dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi SAW dan mengajarkannya pula kepada orang lain.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

¹⁵ *Ibid.*,h. 49.

¹⁶ Muhammadel Thahhan, *Taysir Mushthalah el Hadits*, (Cairo:Dar el Turats el Arabi, 1981),h. 13.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21).

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmatan lil al-'alamin*.

Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya:107).

2. Apa yang disampaikan adalah kebenaran mutlak.

Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S. Al-Hijr: 9).

3. Kehadiran Nabi adalah sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.

Firman Allah SWT:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ
وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا
قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya:

Jika mereka berpaling maka kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka, kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah) (Q.S. As-Syura:48).

4. Perilaku nabi sebagai figur identifikasi (*uswatun hasanah*) bagi umatnya.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Adanya dasar yang kokoh ini terutama al-Qur'an dan sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁷

C. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang dicapai. Dan segala aktivitas ataupun kegiatan tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Apabila kita cermati dalam al-Qur'an, ketika Allah menciptakan jin dan manusia, ada maksud atau tujuan tertentu yang Allah bebaskan kepada jin dan manusia tersebut, yaitu untuk menyembah kepada Allah. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

Artinya penciptaan jin dan manusia tidaklah sia-sia. Dan banyak pada ayat-ayat al-Qur'an ujungnya berbunyi, *la'allakum tattaquun*, *la'allakum tuflihuun*, *la'allakum tatafakkaruun*, *la'allakum turhamuun* dll. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap perintah yang Allah bebaskan kepada Jin atau Manusia ada tugas-tugas yang wajib dilaksanakan dengan tujuan yang telah disebutkan. Misalnya ketika Allah menyuruh hambanya untuk melaksanakan puasa ramadhan sebagaimana

¹⁷Ramayulis, *op. cit.*, h. 123.

disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kalian bertaqwa.

Dari ayat tersebut jelas sekali bahwa Allah mewajibkan ibadah puasa kepada orang-orang yang beriman agar tujuannya mereka betul-betul menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT (لعلكم تتقون).

Kaitannya dengan masalah pendidikan tentu ada tujuan tertentu yang harus dicapai dalam pendidikan tersebut. Sebagaimana dasar sebuah pendidikan dilatarbelakangi oleh kondisi dari suatu tempat atau negara yang berkenaan dengan falsafah hidupnya, maka tujuan pendidikan pun banyak ragamnya melihat konsep pendidikan yang ada. Islam sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan umatnya, sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Disamping keduanya adalah sumber pokok pendidikan Islam, maka dalam tujuan pendidikannya tidak akan terlepas nilai-nilai keislaman. Sehingga didalamnya memuat investasi duniawi dan ukhrawi.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kedekatan kepada Allah yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangan al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia diberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi dalam pandangannya. Mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Maka sistem pendidikan al-Ghazali disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Dan kecenderungan tersebut menurut keadaannya yang sebenarnya, sejalan

dengan filsafat al-Gazali yang bercorak tasawuf. Maka sasaran pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat.¹⁸

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah pengembangannya yang sempurna, yaitu pengembangan fisik, intelektual dan budi pekerti untukmencetak generasi yang siap hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dimilikinya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya. Khusus mengenai pendidikan jasmani Ibnu Sina menambahkan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkenaan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Selain itu, juga Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan Islam yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan,penyablonan dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional.¹⁹

Zakiah Daradzat menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk kepribadian seseorang menjadi *insan kamil* (manusia utuh jasmani rohani) dengan pola takwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.²⁰

Begitu pentingnya arti sebuah pendidikan bagi generasi penerus

¹⁸ AbuddinNata, ***Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)***, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 87.

¹⁹ *Ibid.*, h. 67-68.

²⁰ Nur Uhbiyat, ***op. cit.***, h. 41.

sehingga ragam tujuan pendidikan Islam pun telah dikemukakan oleh para tokoh pendidik sesuai dengan kehendak yang ingin dicapai, dan bila kita cermati secara mendalam, tujuan pendidikan Islam, senada dengan rumusan fungsi tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

Kata kunci yang patut diperhatikan dari tujuan pendidikan Nasional tersebut adalah kata “Taqwa” sebagai kata kunci yang sangat banyak sekali tersebut dalam al-Qur’an yang acuan maknanya adalah “merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian manusia”. Kata “Taqwa” hampir selalu dibarengi dengan penyebutan amal saleh. Ini berarti bahwa praktik ketaqwaan harus mencakup perilaku kesalehan individual dan sosial dalam bentuk amal saleh (kebaikan). Maka dari itu generasi yang bertaqwa adalah generasi yang berpendidikan dan beramal saleh yang membawa manfaat untuk dirinya sendiri, orang tuanya, masyarakat umum dan juga agama, bangsa dan negaranya.²² Oleh sebab itu, sangat wajar sekali apabila para orangtua selalu memanjatkan do’a kepada Allah SWT yaitu:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa (Q.S. Al-Furqan: 74).

²¹Undang-Undang RI, **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.**

²²A. Qodri Azizy, **Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial**, (Demak, Semarang: CV. Aneka Ilmu), 2003, h. 135.

Dari ragam tujuan pendidikan yang dikemukakan para ahlinya dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak sosok generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan perilaku yang baik, cerdas, kreatif, mandiri, mempunyai pengetahuan dan keterampilan. Sebuah harapan yang menjadi tujuan utama sebuah keluarga dengan masa depan yang lebih baik dan lebih cerah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

D. Metode-Metode dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah *tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, para pakar pendidikan Islam mendefinisikan metode sebagaimana dikutip oleh Ramayulis adalah sebagai berikut:

1. Menurut Hasan Langgulung metode ialah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. al-Rahman Ghunaimah, metode ialah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tamsir, metode ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.²³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam ialah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. Sedangkan tugas dan fungsi metode dalam pendidikan Islam adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan Islam dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan

²³ Ramayulis, *op. cit.*, h. 184.

yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁴ Pada dasarnya metode-metode pendidikan Islam ini, landasan utamanya adalah al-Qur'an dan Hadits. Firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Shad: 29).

Sehubungan dengan masalah ini, an-Nadawi menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits maka itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.

Diantara metode-metode pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Qur'an dan al-Hadits adalah:

1. Metode Mutual Education, yaitu mendidik secara kelompok sebagaimana yang pernah dicontohkan Nabi SAW dalam mengerjakan salat dengan mendemonstrasikan cara-cara salat yang benar sebagaimana sabda beliau:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي²⁵

Artinya:

Salatlah kalian sebagaimana aku salat (HR. Bukhari)

2. Metode Cerita, yaitu seorang guru memberikan pelajaran melalui cerita. Firman Allah SWT:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

²⁴ Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 99.

²⁵ Al Baihaqi, *Sunan el Kubra*, Maktabah, Juz II, No. 3672, (Mekah: Darul Baz, 1414 H), h. 345.

Artinya:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf: 3).

3. Metode Amsal, yaitu cara mengajar, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melalui contoh/perumpamaan. Prinsip dasarnya adalah firman Allah SWT:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (Q.S. Al-Baqarah: 17).

4. Metode Targhib dan Tarhib, yaitu guru mengajar dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan terhadap amal kebaikan dan hukuman terhadap keburukan. Ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an, misalnya firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula (Q.S. Az-Zalzalah: 7-8).

5. Metode Taubat dan Ampunan, yaitu membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan yang telah lampau dan diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya. Sebagai contohnya adalah firman Allah SWT:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا
رَحِيمًا

Artinya:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. An-Nisa: 110).

Sebagaimana juga firman Allah SWT:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Az-Zumar: 53).

6. Metode Tanya Jawab (*hiwar*), yaitu cara mengajar seorang guru dengan mengajukan pertanyaan kepada murid dan si murid memberikan jawaban berdasarkan fakta. Metode ini adalah termasuk metode yang paling tua dalam dunia pendidikan disamping metode ceramah. Metode ini pula yang sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam menyebarkan agama kepada umatnya. Prinsip dasarnya adalah firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِن كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S. An-Nahl: 43).

7. Metode Bimbingan dan Penyuluhan, yaitu metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada manusia sehingga dapat memperoleh ketenangan batin dalam kehidupan, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan, sehingga segala bentuk kesulitan dalam kehidupan dapat diatasi atas dasar iman dan takwa kepada Allah SWT. Diantara ayat yang menunjukkan tentang metode ini adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yunus: 57).

E. Peran Pendidikan Islam terhadap Pendidikan di Indonesia

Diakui atau tidak, kualitas kepribadian anak didik belakangan ini kian memprihatinkan. Maraknya tawuran antar remaja di berbagai kota ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang cenderung anarkis, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, dan suburnya pergaulan bebas di kalangan mereka adalah bukti bahwa pendidikan di Indonesia boleh dikatakan gagal membentuk akhlak anak didik. Pendidikan kita selama ini memang telah melahirkan alumnus yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan formal yang diikutinya. Namun, pendidikan yang ada tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kebajikan. Kita lihat berapa banyak lulusan pendidikan memiliki kepribadian yang justru merusak diri mereka. Tampak dunia pendidikan di Indonesia masih dipenuhi kemunafikan karena yang dikejar hanya gelar dan angka. Kenyataannya, yang dianggap sukses dalam pendidikan adalah mereka yang dengan sertifikat kelulusannya berhasil menduduki posisi pekerjaan yang menjanjikan gaji tinggi, sementara nilai-nilai akhlak dan budi pekerti

menjadi ‘barang langka’ bagi dunia pendidikan.²⁶

Dari fenomena di atas, pendidikan Islam berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada diri manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khaliq, antara lain: *Pertama*, konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai subjek didik, yaitu sesuai dengan Hadits Rasulullah, bahwa “anak manusia” dilahirkan dalam fitrah atau dengan “potensi” tertentu. Dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah²⁷ yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum:30).

Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan “membawa potensi” yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, “berbeda dengan teori tabularasa yang menganggap anak menerima “secara pasif” pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung “potensi bawaan” aktif (*innate potentials, innate tendencies*) yang telah diberikan kepada setiap

²⁶ AbdulKhaliq, ***Pendidikan, Sosial dan Kemasyarakatan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa***, <http://khaliqida.blogspot.com/2009/06/hakikat-pendidikan-islam.html>, Posting Selasa, 16 Juni 2009.

²⁷ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Al Qur’an Digital, Versi 2.1, <http://www.alquran-digital.com,2004>.

manusia oleh Allah.

Kedua, peranan pendidikan atau pengarah perkembangan. Potensi manusia yang dibawa sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subjek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia muslim yang baik.

Ketiga, profil manusia Muslim. Profil dasar seorang muslim yang baik adalah ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketaqwaan.

Keempat, metodologi pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*).²⁸

Dari pandangan di atas, pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa “potensi bawaan” seperti potensi “keimanan”, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah.

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik berbagai kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang

²⁸Abdul Khaliq, *loc. cit.*

dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Meskipun manusia sudah memiliki fitrah beragama, namun manusia tetap memerlukan pendidikan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga (orangtua), guru maupun masyarakat. Tanpa adanya pendidikan dikhawatirkan fitrah beragama sebagai sifat bawaan manusia akan berjalan liar atau tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada masalah intelektual tetapi juga emosional dan spritual. Walaupun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting, akan tetapi tanpa kehadiran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan yang bersumber pada hati, tidak akan optimal dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Addien, Hisyam. 1981. **Kanzul Ummal fie Sunan Af'al wal Aqwal**, No: 31895, Juz 11, Muassas el-Risalah, Maktabah Raqimiyyah.
- Ahmadi, Abu. 2001. **Ilmu Pendidikan**. Jakarta: PT. Rineka Ilmu.
- Al Baihaqi. 1414H. **Sunan el Kubra**. Maktabah, Juz II, No. 3672. Mekah: Darul Baz.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy. 1979. **Falsafah Pendidikan Islam**. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1988. **Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam**. Bandung: CV. Diponegoro.
- Azizy, A. Qodri. 2003. **Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial**. Demak, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- El-Thahhan, Muhammad. 1981. **Taysir Mushthalah el Hadits**. Cairo: Dar el Turats el Arabi.
- Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. 1418 H. **Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya**. Saudi Arabia: Komplek Percetakan al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Khaliq, Abdul. 2009. **Pendidikan, Sosial dan Kemasyarakatan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa**, <http://khaliqida.blogspot.com/2009/06/hakikat-pendidikan-islam.html>, Posting selasa, 16 Juni 2009.
- Langgulong, Hasan. 1992. **Azas-Azas Pendidikan Islam**. Jakarta: Pustaka al Husna.

- Marimba, Ahmad D.1974. **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**.Bandung: Al-Ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2000.**Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qatthan, Manna' Khalil. **Mabahits fi al Ulum al-Qur'an**. Mansyurat al Ashri al Hadits.
- Ramayulis. 2006. **Ilmu Pendidikan Islam**. Jakarta: Kalam Mulia.
- Uhbiyati, Nur. 1999.**Ilmu Pendidikan Islam**. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Undang-Undang RI. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**.